

MENGENAL KELOMPOK *LAST MILE* DALAM UPAYA MEMBERANTAS PERILAKU BABS



Kelompok *Last Mile* BABS merupakan kelompok terakhir (rumah tangga atau individu) yang belum memiliki jamban ketika sebagian besar masyarakat (95%) telah menggunakan jamban.

Ada dua golongan *Last Mile* BABS:

1 Golongan Kemiskinan Ekstrim (*Lower-Lower*):
Rumah tangga yang berpenghasilan kurang dari 1 juta rupiah per bulan.

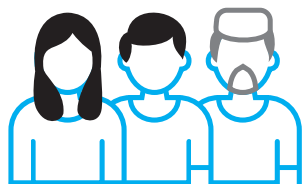
2 Golongan Miskin (*Upper-Lower*):
Rumah tangga yang berpenghasilan lebih dari 1 juta rupiah per bulan.

Kelompok *Last Mile* merupakan kelompok yang harus disasar untuk memastikan pemenuhan 100% akses universal terhadap sanitasi bersih dan sehat. Saat ini, masih terdapat setidaknya 5 % rumah tangga yang belum memiliki jamban di Provinsi Sulawesi Selatan.



367 dari 2.680
desa/kelurahan di Provinsi
Sulawesi Selatan masih melakukan
praktik BABS karena belum memiliki
akses terhadap sanitasi bersih dan sehat.

Di desa/kelurahan yang masih ada warganya belum memiliki
akses terhadap sanitasi bersih dan sehat



71.057 jiwa
masih melakukan
praktik BABS



17.893 KK
masih melakukan
praktik BABS



165.566 KK
masih berbagi jamban
dengan tetangga

Perilaku BABS yang masih dipraktikkan oleh kelompok *Last Mile* dapat mengganggu kesehatan lingkungan karena berpotensi menyebarkan berbagai jenis kuman penyebab penyakit dari perilaku buang air besar sembarangan atau di jamban yang tidak layak.

Sebuah studi Kajian Akselerasi Jamban Sehat bagi Kelompok Terakhir (*Last Mile*) di Kabupaten Pangkep, Kabupaten Maros, dan Kabupaten Jeneponto yang dilakukan Yayasan BaKTI bersama Pokja AMPL dengan dukungan Unicef Indonesia menunjukkan:



43 dari 103 desa/kelurahan masih belum bebas dari praktik BABS di Maros




39 dari 103 desa/kelurahan masih belum bebas dari praktik BABS di Pangkep



Desa/kelurahan sudah bebas dari praktik BABS di Jeneponto

KARAKTERISTIK KELOMPOK LAST MILE BABS DI JENEPONTO, MAROS, DAN PANGKEP

	GOLONGAN KEMISKINAN EKSTRIM (<i>LOWER-LOWER</i>)	GOLONGAN MISKIN (<i>UPPER LOWER</i>)
 PENDIDIKAN	Tidak pernah bersekolah atau tidak tamat sekolah dasar	Tamat pendidikan SD atau SMP atau SMA
 PEKERJAAN	Buruh, petani, nelayan, serabutan	Petani, sopir, dan buruh
 PENDAPATAN	Penghasilan kurang satu juta rupiah per bulan dan kadangkala minus	Penghasilan di atas satu juta rupiah per bulan dan tidak tetap
 LETAK HUNIAN	Pesisir pantai, bantaran sungai, daratan, dan pegunungan	

Bagaimana membantu kelompok *Last Mile BABS* memiliki sarana jamban?

Beragam masalah bisa menjadi penyebab sebuah rumah tangga tidak bisa membangun jamban yang layak atau meninggalkan kebiasaan buang air besar sembarangan. Untuk setiap masalah yang dihadapi masing-masing golongan kelompok *Last Mile BABS*, diperlukan upaya intervensi dan strategi yang berbeda.

Golongan Kelompok <i>Last Mile BABS</i>	Pokok Masalah	Intervensi	Strategi
Kemiskinan Ekstrim (<i>lower-lower</i>)	Tidak mampu bangun jamban	Mengutamakan pemberian bantuan sarana jamban dan akses air bersih	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kolaborasi dan sinergitas dipimpin Bappeda melibatkan BPMD, Dinas Kesehatan, Dinas PUPR, camat, desa/lurah, Puskesmas, Program PIS-PK, sanitarian, tokoh dan masyarakat ■ Regulasi: Perbup, Surat Edaran Bupati, Kebijakan penganggaran untuk penuntasan praktik BABS dan target mewujudkan desa/ kelurahan, kecamatan/kabupaten ODF
	Lahan tempat tinggal terbatas	Pembangunan sarana jamban yang sesuai kondisi atau lingkungan tempat tinggal.	
	Tidak tahu akibat praktik BABS	Pemicuan, penyadaran, dan pemberdayaan di lingkungan tempat tinggalnya	
Miskin (<i>upper-lower</i>)	Sarana jamban bukan kebutuhan prioritas	Pemberdayaan ekonomi melalui program bantuan padat karya berbasis sumber daya lokal.	
	Tidak tahu akibat praktik BABS	Pemicuan/penyadaran/ pemberdayaan di lingkungan tempat tinggalnya	

**Apa dampak
jika tidak membantu
kelompok *last mile*
menghentikan praktik
BABS?**



Lingkungan terus tercemar dengan bakteri tinja yang menjadi penyebab timbulnya penyakit diare, kolera, tifus, disentri, penyakit cacing tambang, dan penyakit kulit



Sanitasi yang buruk karena praktik BABS menjadi faktor risiko kejadian *stunting*. Menghambat pertumbuhan dan perkembangan anak.



Praktik BABS merendahkan martabat manusia



Kabupaten tidak dapat memenuhi status Kabupaten Sehat dan Kabupaten STBM, serta menghambat provinsi Sulawesi Selatan menjadi provinsi yang terbebas dari praktik BABS dan menghambat pencapaian 0% BABS yang menjadi target RPJMN 2020-2024.

Untuk mendapatkan informasi lebih lanjut mengenai Studi Kajian Akselerasi Jambah Sehat bagi Kelompok *Last Mile* BABS di Kabupaten Maros, Pangkep dan Jeneponto, Anda dapat menghubungi Yayasan BaKTI melalui email **info@bakti.or.id**

Informasi ini dipersembahkan oleh Yayasan BaKTI dengan dukungan Unicef Indonesia

